

LAUT DAN SAMUDERA MEDIUM SENI: OMBAK SEGARA DALAM TARIAN BALI

I Wayan Budiarsa

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Volume	Page	E-ISSN
3	170-177	2808-795X

Abstrak

Seminar Nasional Bali Sangga Dwipantara ISI Denpasar, tema "Sindhu-Taksu-Sadhu" yakni memaknai Sindhu-Taksu-Sadhu sebagai ranah suci, menapakkan jasmani dan rohani menuju tahapan spiritual. Dicontohkan upacara "melasti" dalam Hindu, laut sebagai ritus pelebur kekotoran, serta tempat memohon air kehidupan (Tirta Kamandalu) ri telengin samudra. Laut dan Samudera Medium Seni telah sejak dahulu dijadikan media inspirasai, khususnya dalam bidang seni tari. Laut dan Samudera adalah wilayah suci bagi keyakinan Agama Hindu yang patut dimuliakan sehingga memberikan implikasi positif terhadap kehidupan manusia. Seniman dengan daya estetisnya mempresentasikan laut samudera ke ranah seni olah gerak yang disebut tari. Tarian Bali melalui gerakannya yang khas banyak menggambarkan keindahan laut samudera mengungkap imajinasi seniman merangkai gerakan tari yang diwujudkan dengan istilah Ombak Segara. Klasifikasi gerak tarian Bali dapat di bagi menjadi gerakan murni dan gerakan maknawi. Gerakan murni; ungkapan gerak yang hanya mengandung unsur estetis, sedangkan gerakan maknawi adalah gerakan yang mengandung arti. Beberapa tarian yang menggunakan gerakan Ombak Segara diantaranya; tokoh Condong dan Kakan-kakan dalam dramatari Gambuh, tari Legong Keraton, tari Pendet, tari Panyembrama, tari Gabor, tari Puspawresti, tari Sisia, dan lain sebagainya. Dalam wujud tari, di Bali muncul sebuah garapan tari populer yang disebut tari Nelayan yang menggambarkan kehidupan para nelayan dengan segala aktivitasnya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode atau tahapan pengumpulan data melalui tahapan wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Tujuannya untuk mendeskripsikan pengertian istilah gerak Ombak Segara dari beberapa informan kunci. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman keilmuan secara teoritis dan praktis bagi mahasiswa yang luarannya sebagai pendidik Seni Budaya.

Kata kunci: Laut Samudera, Ombak Segara, Tarian Bali, Pendidik

Abstract

Bali Sangga Dwipantara ISI Denpasar National Seminar, theme "Sindhu-Taksu-Sadhu" interpreting Sindhu-Taksu-Sadhu as a sacred realm, moving physically and spiritually towards a spiritual stage. Exemplified by the "melasti" ceremony in Hinduism, the sea is a rite of dissolving dirt and a place to invoke the water of life (Tirta Kamandalu) from the ocean. Sea and Ocean Medium Art has long been used for inspiration, especially in dance. Seas and oceans are sacred areas for Hindu religious beliefs that should be venerated to have positive implications for human life. With their aesthetic power, artists present the ocean into the realm of movement art called dance. Balinese dance, through its distinctive movements, depicts the beauty of the ocean, revealing the artist's imagination in arranging dance movements, which are realized with the term Ombak Segara. The classification of Balinese dance movements can be divided into pure movements and meaningful movements. Pure movement movement expressions that only contain aesthetic elements, while meaningful movements are movements that contain meaning. Some dances that use the Ombak Segara movement include Condong and Kakan-kakan characters in the Gambuh dance drama, Legong Keraton dance, Pendet dance, Panyembrama dance, Gabor dance, Puspawresti dance, Sisia dance, and so on. In the form of dance, in Bali, a popular dance performance emerged called the Nelayan Dance, which depicts the life of fishermen with all their activities. This qualitative research uses data collection methods or stages through interviews, literature, and documentation stages. The aim is to describe the meaning of the Ombak Segara movement from several key informants. This research aims to provide theoretical and practical scientific understanding for students whose output is as Arts and Culture educators.

Keywords: Ocean Sea, Segara Waves, Balinese Dance, Educator

PENDAHULUAN

Tarian Bali dapat diklasifikasikan sesuai teks dan konteks menjadi tarian sakral dan profan atau sekuler. Dari dahulu hingga sekarang tarian telah menjadi nafas kehidupan masyarakatnya, sehingga dapat mewarisi berbagai bentuk tarian baik tarian yang muncul ketika era primitif, Bali kuno, Bali klasik, maupun Bali modern. Era primitif dapat dijumpai sampai sekarang dalam bentuk berbagai jenis tarian Sanghyang, era Bali kuno telah muncul tarian Baris Gede, tarian Rejang, dan Gambuh, jaman Bali klasik dapat disimak jenis tarian Wayang Wong, Topeng, serta era Bali modern dapat dijumpai adanya jenis tarian populer; tari Margapati, Oleg Tambulilingan, Kebyar Duduk, Pendet, Gabor, Panyembrama, Wiranata, dan lain sebagainya, serta munculnya jenis tarian kontemporer.

Dalam aktivitas keseharian masyarakat Hindu Bali terkait peristiwa budaya, baik yang mencakup ritual maupun non-ritual tarian Bali dapat digolongkan lagi menjadi seni Wali, seni Bebal, dan seni Balih-balihan. Seni tari Wali dapat dimaknai suatu taraiian yang disajikan bersamaan dengan jalannya suatu upacara pada sebuah pura, dan atau pada suatu tempat pelaksanaan upacara, serta terikat tempat, ruang dan waktu. Seni Bebal dapat dimaknai sebagai tarian yang difungsikan sebagai pengiring upacara serta cenderung masih terikat oleh tempat, ruang, dan waktu. Sedangkan seni tari Balih-balihan merupakan tarian yang dipertunjukkan hanya sebagai hiburan atau tontonan dan tidak terikat oleh tempat, ruang, dan waktu. Penggolongan jenis tarian yang terakhir ini merupakan bentuk peristiwa pariwisata sebagai bagian dari promosi budaya, yang salah satunya melibatkan seni pertunjukan tari.

Tubuh adalah representasi dari alam, ditinjau dari konsep ajaran Agama Hindu dalam tubuh manusia terdapat unsur panca maha bhuta: apah, bayu, teja, akasa, pertiwi, sebagaimana pula terbentuknya bhuana agung (alam) dari kelima unsur tersebut. Unsur-unsur kekuatan tersebutlah diakomodir, diolah oleh manusia untuk dijadikan sumber kekuatan sebagai bagian dari jiwa suatu gerak sehingga nampak estetik sesuai bentuk, bobot, dan penampilan pada salah satu tarian.

Terdapat beberapa hasil kajian yang memberikan informasi mengenai tarian Bali, seperti kata ber-Taksu, memiliki gaya tersendiri, ciri khas, terkandung nilai dan makna, hanya tarian Bali terdapat gerakan mata yang disebut "seledet", dan lain sebagainya. Tarian Bali sangat dapat dibedakan dengan tarian daerah lainnya di Nusantara, karena tari Bali dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki bergerak mengikuti jiwanya menyatu tersalur ke tubuh sebagai unsur utama. Sebagaimana Budiarsa [2] menjelaskan unsur utama dari tarian adalah gerak, serta tubuh manusia sebagai medianya. Merunut ke belakang, gerak di jaman primitif, Doubler [6], menjelaskan gerak-gerak ekspresif manusia paling awal tidak lebih hanya merupakan gerak-gerak sembarangan saja, yaitu gerak-gerak yang impulsif (dilakukan karena dorongan hati saja), kecuali tidak terorganisir juga hanya mengikuti aturan-aturan alami struktur fungsi tubuhnya belaka. Lebih lanjut Doubler [6], menjelaskan di dalam tari, gerak sebagai mediumnya membangkitkan kedudukan-kedudukan perasaan, ia tidak melepaskan. Gerak menjadi tari apabila perasaan-perasaan yang ditimbulkan oleh gerak merupakan alasan untuk bergerak. Gerak merupakan sumber arti dan juga medium bagi pengungkapan serta komunikasi artinya sendiri.

Dari pengertian di atas gerak-gerak sembarangan atau spontanitas dapat dijumpai pada tarian-tarian jaman primitif seperti tari sanghyang jaran, sanghyang dedari, sanghyang memedi, saanghyang penyalin, dan lain sebagainya. Sedangkan gerak yang mengungkapkan perasaan, mengandung sumber arti dan komunikasi tertentu dapat disimak pada bentuk tarian yang telah mempunyai pola-pola, idiom-idiom tertentu sebagai bingkai bentuknya. Tarian semacam ini muncul era Bali klasik, bahkantarian yang telah muncul ketika Bali memasuki era modern. Penampilan atau sajiannya dapat dikategorikan bagian yang tergolong gerak murni, dan gerakan maknawi. Gerakan murni adalah gerakan yang tidak mengandung arti atau maksud karena hasil stilirsasi estetik yang digerakkan oleh tubuh. Sedangkan gerakan maknawi adalah gerakan yang mengandung arti atau maksud tertentu yang juga merupakan hasil dari pengolahan estetik gerak sesuai kebutuhan suatu gerak tarian.

Tidak hanya gerak, dalam seni pertunjukan Bali laut sebagai medium seni diimplementasikan dalam tarian Bali melalui tema kehidupan yang dapat ditonton sampai sekarang berupa tari Nelayan, tari Mencar, Manu Maha Mina yang digarap oleh ISI Denpasar serangkaian Bali Padma Bhuna tahun 2023, yang dipergelarkan pada hari Jumat, 28 Juli 2023, bidang vokal terdapat antawacana atau basa kawi solah berupa tetandakan/sendon; ombak gangsul sawang dalem de layarre (ombak laut terlihat besar dan dalam tidak patut atau sangat bahaya jika dilalui), beber bidak buin pidan mangulayar (layar sudah terkembang dan kapan waktunya berlayar), yang intinya termuat kata kias.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, sebagaimana Moleong [10], menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian Laut dan Samudera Medium Seni; Ombak Segara dalam tarian Bali adalah berdasarkan pada penelitian kualitatif, dan dari hasil penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumen.

1. Jenis dan Sumber Data

Sugiyono [11], menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata, kalimat, dan gambar. Sumber data bersumber dari data primer dan sumber data sekunder, yakni data primer adalah sumber yang diperoleh langsung oleh peneliti, diperoleh di lapangan dari informan, berdasarkan observasi, selanjutnya dicatat, hasil rekaman wawancara, pengamatan langsung ke obyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui pihak lain seperti buku, hasil penelitian,

jurnal ilmiah, orasi ilmiah, artikel ilmiah, hasil seminar/ makalah, gambar/ foto, audio visual atau rekaman.

2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan sampling bola salju, informan kunci dan informan pendukung yang dipilih dalam penelitian ini informan memiliki wawasan pengetahuan dan mampu menjelaskan tentang obyek penelitian.

3 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti, dan instrumen pendukung penelitian ilmiah berupa pedoman wawancara, alat tulis, camera/ handphone, serta instrumen-instrumen tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menerapkan teknik yang tepat untuk memperoleh data yang jelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Observasi adalah peneliti secara langsung melakukan pengamatan ke obyek penelitian, melakukan wawancara untuk memperoleh data berdasarkan obyek kajian. Peneliti melakukan wawancara langsung ke informan untuk memperoleh data primer. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran buku, hasil-hasil penelitian terdahulu yang tersimpan di sebuah perpustakaan, serta metode ini terkait dengan studi dokumen yakni menelaah beberapa dokumen-dokumen audio visual/ video dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur gerak; bentuk, ruang, volume, estetik, rasa, menggugah, karena tanpa dapat menggugah seberapa indahnya suatu gerakan tidak akan tersampaikan ke penikmat atau penonton. Bobot estetik *Ngumbang Ombak Segara* dari representasi ombak laut atau samudera dalam gerak tari Bali dapat disimak dari karakter tokoh dari masing-masing tarian. Gerakan ini tidak terdapat di semua jenis tarian Bali, karena gerakan ini disesuaikan dengan karakter penokohnya. Walaupun unsur penamaan sama, tetapi dalam pembawaannya akan terdapat perbedaan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, keras-lembut/halus suatu gerakan dibawakan, dan ini dalam istilah Bali disebut *kenyang-lempung*. Menurut Bandem [1], dalam dunia tari Bali istilah *ngumbang* berarti gerakan berjalan yang dilakukan dengan badan sedikit merendah (*ngeed*), levelnya tidak berubah dan disertai dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan sesuai dengan hentakan kaki.

Bergerak tidak hanya menggerakkan tubuh saja, seperti halnya gerakan keseharian manusia, namun dalam gerak tari setiap rangkaian gerakannya terkandung vibrasi, kekuatan, roh, jiwa mencakup *agem*, *tandang*, *tangkis*, *tangkep*, dan terelaborasi dukung oleh *wiraga*, *wirama*, *wirasa* yang tersalurkan dari ujung rambut sampai ujung kaki tubuh penari, skala besar maupun kecil, tinggi-rendah (*tegeh-ngaed*) seperti gerakan *ngumbang ombak segara* yang membentuk lintasan, pergerakan dari satu tempat ketempat lain di atas panggung. Perpindahan dari gerakan satu ke gerakan lainnya mencakup *tandang*, dan gerakan yang tidak berpindah atau berpusat ditempat disebut *tangkis*. Sebagaimana Dibia [3], menjelaskan gerak pada dasarnya adalah akibat dari terjadinya perubahan posisi anatomis. setiap

perubahan posisi ini membutuhkan berupa lekukan dan tekukan atau perentangan dari bagian-bagian tubuh termasuk anggota badan lainnya hingga putaran (rotasi) getaran dari bagian-bagian tubuh tertentu, dapat dilakukan dengan berpindah-pindah (*locomotive*) atau dengan menetap disuatu tempat (*non-locomotive*).

Gerakan *Ngumbang Ombak Segara* menurut Made Meja, wawancara, 6 Agustus 2023 menyatakan sebagai berikut:

Ombak segara nto igel e nuwut ombakke dipasih, aed mancuw ombakke tepukke, nto tuwutte abanne ke igel kin anakke pidan. Saget dipasih, ombak tuwutte, saget nepukkin buron, tingkah buron tuwutte, kewala anut adunge mase kin igelanne, keras ape manis? Ombak segara, buin tegeh, mancuw, buin aed, keto sube di igelan, lantasi perlu rasaang gerakke apang mebayu, masemu igelle. Yan ngumbang raosang, nto nak ngundang suksmanne, ngundang makaber, anteg bedik, tusing bedik batisse apang rasaang keto ngigel. Mebayu sube, sangkal demen anake mebalih, kan krana peregina e duweg wayah.

Artinya: gerakan ombak segara itu menirukan ombak laut, dilihatnya gelombang tinggi-rendah, itulah ditiru oleh leluhur kemudian dibawa ke gerakan tarian. Ketika di laut, gerakan ombak ditiru, ketika melihat binatang, perilaku gerak binatang ditiru, tetapi disesuaikan juga dengan tariannya, keras atau halus/manis? ombak laut, lagi tinggi, pasang, lagi surut, begitulah di gerak tari, kemudian sangat penting juga dirasakan/dijawai gerakannya agar bertenaga, berekspresi tariannya. Kalau membicarakan *ngumbang*, itu artinya terbang melayang, kakinya nyentuh sedikit, tidak menyentuh sedikit, supaya demikianlah rasa saat menari. Ber-taksulah nanti, makanya penonton menjadi senang menonton, itu karena penarinya pintar dan matang.

Gerakan Ombak Segara menurut Ni Rai Sariadi, S.Sn., adalah:

Ngumbang ombak segara adalah gerakan berjalan/ngegol untuk tari putri baik ke samping kanan maupun ke kiri, ke depan maupun ke belakang seperti mengikuti gerakan atau alunan gelombang ombak di lautan. Biasanya terdapat pada tari penyambutan seperti: Pendet, Panyembrama, Puspawresti dan lain-lain. Gerakan maknawi yaitu gerak yang mengandung arti atau gerak bermakna, banyak diambil dari kehidupan sehari-hari maupun bersumber dari gerak-gerak mudra. Ombak angkel adalah gerakan tari yang berpusat pada kaki dan lutut dengan posisi kaki sirang pada yang mengikuti gerakan atau alunan gelombang ombak di lautan. Yang membedakan antara *ombak segara* dengan *ombak angkel* maupun *ombak rangkap* adalah tehnik gerakanya yang berbeda. Terdapat pada tari: Condong Legong Keraton Lasem, Legong Keraton Lasem, Pendet dan lain-lain. *Ombak Rangkep* adalah gerakan tari yang berpusat pada kaki terutama di lutut dengan posisi kaki sirang pada, kemudian salah satu kaki di angkat, simbol atau menirukan, disini mengikuti gerakan alunan gelombang ombak di lautan. Termasuk gerakan maknawi yaitu mengandung arti atau bermakna. Yang membedakan antara *ombak segara* dengan *ombak angkel* maupun *ombak rangkap* adalah tehnik gerakanya yang berbeda (wawancara langsung, 30 Juli 2023).

Gerakan *ombak segara* menurut I Made Suteja memaparkan:

Gerakan *ngumbang ombak segara* tidak terdapat dalam tarian putra, baik karakter keras maupun karakter halus, pada dramatari Gambuh hanya digunakan oleh oleh tokoh Condong dan Kakan-kakan. Kalau tokoh *walu nateng dirah matah gede* terdapat gerakan *ngumbang ombak segara* ketika bagian *perong*. Jika gerakan *ngumbang* pada jenis tarian putra ada dilakukan, itupun dengan karakter gerak yang berbeda. Pada tokoh Prabu biasanya dilakukan setelah adegan *penangkilan*, dan menuju struktur *pangrangrang* diawali gerakan *gayal-gayal*. Gerakan ini memang menirukan gerakan alunan ombak laut namun sudah distilir sesuai kebutuhan penokohnya, dan sekiranya dapat digolongkan ke jenis gerakan maknawi (wawancara, 11 Agustus 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, *ombak segara*, *ombak angkel*, *ombak rangkep* merupakan gerakan yang bersumber dari laut, terinspirasi dari alunan ombak laut, dan selanjutnya memperoleh sentuhan estetis senimannya sehingga dapat mewujudkan ragam gerak berdasarkan kebutuhan penokohan serta dibarengi penguasaan teknik-tekniknya. Terkait dengan gerak, rasa gerak sejatinya adalah penghayatan atas respon tubuh penari setiap sikuen, rangkaian gerak yang menimbulkan keindahan. Gerakan murni adalah keindahan gerak yang terpolakan bersifat abstrak, dan gerakan maknawi gerakan yang terpolakan dan mengandung arti.

Sumber-sumber gerakan tari Bali berasal dari alam lingkungan, dari diri tubuh manusia, tata rias busana yang dikenakan. Secara teori penegasan oleh Djayus [4] menjelaskan istilah *ngombak ngangkel* adalah gerakan siku kanan kiri. Gerakan ini dilakukan untuk melemaskan persendian siku dengan menyinggung ke kanan dan ke kiri secara berulang-ulang. Gerakan *ngombak rangkap* yakni kombinasi gerakan tangan dengan kaki. Dengan melakukan gerakan ini otot-otot pada sekitar tangan dan kaki bisa menjadi lemas. *Ngumbang ombak segara*; berjalan belok ke belakang dan ke muka membentuk suatu lintasan. Dapat dijelaskan pula *ombak angkel* menyerupai gerakan riak, gelombang air kecil-kecil, berlanjut *ombak angkel rangkep* menyerupai riak air/ombak yang kecil-kecil tempo cepat disusul ombak yang besar. Susila Panji (2021) memberikan penjelasan gerakan Ngumbang Ombak Segara; Ngumbang mengarah ke depan dan ke belakang dilakukan secara normal dan pada beberapa bagian dilakukan sambil berjinjit sehingga terlihat seperti alunan ombak [Modul Tari Klasik Putri \(Bali\)-converted.pdf \(ikj.ac.id\)](#) diunduh, 14 Agustus 2023.

SIMPULAN

Gerakan *ngumbang ombak segara*, *ombak angkel*, *ombak angkel rangkep* merupakan gerakan yang terinspirasi, bersumber dari laut (segara), medium seni tari yang terbalut ruang rasa. Setiap gerak dalam wujud tarian mengandung nilai yang esensinya dapat dihayati, medium kontrol diri, media penanaman nilai pendidikan atas kesadaran mengolah rasa secara individu maupun respon diri terhadap alam lingkungan.

Gerak tari sebagai media pembelajaran bagi generasi milenial dapat membentuk karakter berbudi pekerti luhur, sopan-santun, berakhlak, dan mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia dikancah Internasional. Mencerminkan generasi yang unggul wujud aktualisasi nilai pendidikan karakter, sebagaimana Sari dan Widiyanto (dalam Yulianti dan Marhaeni) [13], ke 18 nilai pendidikan karakter yang dimaksud diantaranya (1) nilai Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas

dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif; berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis; cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat kebangsaan; cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta tanah air; cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) Menghargai prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta damai; sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

1. Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia-Denpasar Bali, 1983.
2. Budiarsa, I Wayan. *Praktek Tari Bali Dasar I*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2017.
3. Dibia, I Wayan. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS), 2020.
4. Djayus, Nyoman. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali, 1980.
5. Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI, 2008.
6. Doubler, Margaret N.H. *Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif* (terjemah Tugas Komorohadi). Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 1985.
7. Gie, The Liang. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses, 1983.
8. Gie, The Liang. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
9. Haryono, Timbul. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
10. Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2019.

- [12] Sukardjo, M dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- [13] Yulianti, Ni Ketut Dewi dan Ni Komang Sekar Marhaeni. *Bahasa Figuratif dan Pendidikan Karakter dalam Wayang Cenk Blonk*. Mimika Baru Papua: Aseni, 2020.